

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota mampu disebut sebagai wujud dari aktivitas manusia, yang menjadikan kota sebagai pusat kegiatan manusia, pusat kegiatan tersebut yaitu; pendidikan, ekonomi, sosial, pemerintahan dan politik, serta penyedia fasilitas pelayanan masyarakat. Dinamika demografi mengakibatkan, interaksi dengan kota lain, perubahan sosial-ekonomi menyebabkan kota mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai pusat kegiatan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, kota sebagai tempat yang memiliki jumlah populasi yang tinggi. Baik populasi asli atau populasi dari urbanisasi sehingga hal ini, menyebabkan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Bertumbuhnya jumlah penduduk, kebutuhan akan fasilitas meningkat, dimana pemenuhan fasilitas publik oleh pemerintah maka harus ditingkatkan.

Sebuah kebijakan haruslah diputuskan dengan berhati-hati agar tidak terjadi masalah kedepannya, apalagi kebijakan yang berada di kota. Kebutuhan yang semakin kompleks, pemerintah melakukan perkembangan kota melalui pembangunan. Pembangunan salah satu tujuan utamanya untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik dan terencana. Pembangunan di perkotaan lebih banyak memperhatikan pada bidang industri. Isu-isu yang menjadi fokus pembangunan di Kota adalah pembangunan yang hanya dilakukan untuk mengembangkan perekonomian dan pembangunan fisik.

Salah satu adalah pembangunan yang mengarah kepada peningkatan sosial ekonomi dengan berfokus di bidang industri yang lebih mengarah pada masalah kemiskinan. Pembangunan yang lebih mengarah kepada isu ekonomi atau kemiskinan masyarakat maka isu lingkungan akan cenderung diabaikan (Rukminto, 2018 dalam Laelatul, 2018). Faktor ekonomi merupakan permasalahan kota yang tidak ada habisnya, seringkali kota memiliki ciri khas dengan pusat pertumbuhannya ekonomi, oleh karena itu pemerintah lebih menekankan pembangunan kota kearah pembangunan ekonomi. Masalah akan timbul mengani kesenjangan antara upaya mempertahankan lingkungan dengan upaya memenuhi kebutuhan pembangunan, jika isu pembangunan menuju kearah pembangunan ekonomi (Fauzi, 2006).

Pembangunan ekonomi yang berdasar pada sumber daya alam dan tidak memperdulikan faktor lingkungan maka akan merusak lingkungan itu sendiri, karena sumber daya alam dari lingkungan pada dasarnya memiliki jumlah yang terbatas yang artinya pembangunan ekonomi tanpa diimbangi kepedulian aspek lingkungan maka akan menimbulkan kerusakan lingkungan sebagai dampaknya. Keadaan lingkungan yang terlalu diabaikan dalam pembangunan kota maka akan timbul permasalahan lingkungan, apalagi pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah tidak seindah yang direncanakan, pembangunan pemerintah mengambil kebijakan dimana dalam pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam waktu yang tidak biasa ditetapkan dapat menggunakan sumber daya alam untuk modal,

dari pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber pembangunan mengakibatkan kerusakan sumber daya alam tersebut.

Kurangnya perhatian akan dasar konsep pemanfaatan sumber daya alam mengakibatkan kerusakan pada alam itu sendiri seperti, penurunan produktivitas lahan, kekeringan pada saat kemarau, banjir saat musim hujan, erosi dan sedimentasi, longsor, abrasi, dan kerusakan alam lainnya yang disebabkan oleh pemanfaatan yang berlebihan dan tidak adanya pengawasan. Kerusakan lingkungan, mampu mengakibatkan pemanasan global yang meningkat seperti sekarang ini. Ketidakseimbangan lingkungan ditengah pembangunan yang dilakukan mengakibatkan polusi di kota menjadi meningkat. Hal ini dikarenakan dalam pembangunan tidak diimbangi dengan adanya pembangunan berkelanjutan yang memperdulikan dampak lingkungan yang mampu menyerap polusi dan menjaga kestabilan tingkat polusi di kota.

Masalah lingkungan yang sering terjadi di pusat kota yaitu masalah polusi udara, kurangnya lahan hijau, masalah kemacetan, bangunan yang padat, masalah tersebut merupakan gambaran buruk terhadap citra pusat kota. Selain itu, semakin hari semakin berkurang ruang terbuka wilayah perkotaan karena pembangunan infrastruktur, menjadi ruang terbangun karena mengalami alih fungsi lahan. Keberadaan tumbuhan yang ada pada kawasan perkotaan mampu dijadikan tempat rindang untuk meneduh dan mampu menjaga kestabilan polusi kota. Keberadaan ruang hijau sebagai keseimbangan dan pembentuk struktur kota patut diperhatikan proporsi

keberadaannya. Maka dibutuhkan konsep pembangunan yang memperhatikan lingkungan yaitu konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability*).

Keharmonisan hubungan antara lingkungan, pengelola sumber-sumbernya, dan ekonomi merupakan hal penting dalam pembangunan berkelanjutan. Kegiatan pengelolaan lingkungan selalu berinteraksi dengan kegiatan ekonomi. Pemanfaatan sumber daya alam dengan cara didegradasi antar sumber daya dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui dapat mencapai pertumbuhan ekonomi melalui proses yang berkelanjutan. Kesatuan ruang yang terdiri atas makhluk hidup yang berupa manusia dan perilakunya, keadaan, benda, dan daya.

Perilaku manusia mempengaruhi keberjalanan setia kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya merupakan penjelasan mengenai pengertian lingkungan yang tertuang dalam Undang-Undang pengelolaan Lingkungan Hidup No.23/1997 sehingga, dapat didefinisikan, pengertian ekonomi lingkungan adalah cara bagaimana kegiatan antara pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia, namun fungsi/peranan lingkungan tetap mampu dimanfaatkan bahkan ditingkatkan penggunaannya dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan atau dalam waktu jangka panjang.

Pemerintah Pusat dan Daerah menjalankan perencanaan tata ruang wilayah yang dimasukan kedalam pembangunan. Dimasukannya perencanaan tata ruang wilayah dapat membatasi kerusakan lingkungan dan

memaksimalkan pembangunan ekonomi. Pengendalian pemanfaatan ruang, perencanaan, dan pemanfaatan termasuk kegiatan dalam penataan tata ruang wilayah. Pembangunan tata ruang ini ialah sebagian upaya untuk mewujudkan penataan ruang yang lebih baik. Rencana tata ruang wilayah dilakukan jika ada yang menginginkan mengubah struktur dan penggunaan ruang. Melakukan penataan ruang wilayah perlu ditentukan tujuan yang akan diwujudkan di masa depan dan tahapan untuk mencapai tujuan tersebut. Penataan ruang wilayah merupakan upaya pemanfaatan sumberdaya ruang untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pelaksanaannya juga dapat menjadikan kebutuhan masyarakat terpenuhi untuk melakukan perubahan atau melakukan upaya pencegahan atas perubahan yang tidak perlu. Perencanaan ruang juga bagian dari optimasi pemanfaatan sumberdaya dan menyeimbangkan penggunaan sumberdaya saat ini dan masa depan. Pelaksanaan rencana yang telah disusun harus disesuaikan dengan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan rencana yang telah disusun. Perencanaan penggunaan lahan harus mengingat keberlanjutan (*sustainability*) dalam rencana tata ruang wilayah dan prinsip tidak dapat diubah (*irreversibility*), sehingga haruslah mengerti fungsi suatu lahan dengan baik, karena setiap rencana fungsi lahan tidak akan mampu merubah lahan tersebut ke keadaan seperti semula.

Konsep pembangunan ekonomi lingkungan menekankan bahwa peran lingkungan mampu meningkatkan penggunaannya dalam menggunakannya sebagai pemenuh kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sampai

jangka panjang, dan dapat digunakan untuk pembangunan berkelanjutan atau setidaknya peran lingkungan dapat ditingkatkan. terawat. Setiap orang dapat menyeimbangkan ruang terbuka kota yang berkelanjutan atau berwawasan lingkungan, salah satunya yaitu ruang terbuka hijau, yang dapat digunakan untuk pengembangan ekonomi lingkungan, dan dapat digunakan sebagai tempat kegiatan ekonomi yang mempengaruhi kegiatan sosial masyarakat.

Peraturan Kementerian Pekerjaan Umum tentang penataan ruang terbuka hijau perkotaan, ruang terbuka hijau perkotaan (RTHKP) menerangkan, ruang terbuka hijau kawasan perkotaan ialah ruang terbuka dengan fungsi secara tidak langsung atau secara langsung. Fungsi yang dapat dirasakan secara tidak langsung adalah rasa aman, nyaman, meningkatkan kesejahteraan dan kawasan perkotaan terdapat ruang terbuka hijau dengan tanaman, tumbuhan, dan vegetasi lain yang dihasilkan oleh ruang terbuka.

Ruang terbuka hijau (RTH) terbagi atas berbagai fungsi, yaitu:

- a. Fungsi sosial budaya; ruang terbuka hijau diharapkan mampu berperan menciptakan wadah yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial, juga sebagai tanda (*tetenger/landmark*) dan sarana rekreasi.
- b. Fungsi ekologis; diharapkan bahwa ruang terbuka hijau mampu menjadi andil dalam menambah kualitas air tanah, mengurangi polusi udara, menjadi resapan air hujan sehingga mencegah banjir, dan mendukung dalam peraturan iklim mikro.

- c. Fungsi ekonomi; diharapkan ruang terbuka hijau memiliki kaitan pada mengembangkan kawasan wisata hijau di Kota, dengan menjadikan daya tarik untuk meningkatkan minat wisatawan/masyarakat sekitar untuk mengunjungi dan mampu meningkatkan kegiatan perekonomian secara tidak langsung.
- d. Fungsi estetika/arsitektual; diharapkan ruang terbuka hijau mampu mewujudkan peningkatan dalam kenyamanan dan keindahan Kota, dengan adanya jalur hijau dan taman.

Berdasarkan UU No.26/2007 Permen Pekerjaan Umum No. 05/RRT/M/2008 tentang Penataan Ruang dan Peraturan mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) didefinisikan sebagai daerah aglomerasi Jalur dan/atau daerah yang membentuk perluasan, yaitu tempat yang lebih terbuka di alam, sebagai tumbuh tumbuhan alami dan ditanami dengan sengaja. Ruang hijau dapat dibagi menjadi 9 kategori, yaitu: 1)hutan hijau kota; 2)ruang hijau rekreasi perkotaan; 3)ruang hijau pemakaman, 4)ruang hijau perkotaan, dan 5)ruang hijau untuk kegiatan olahraga.

Dalam Permendagri No.1/2007 menjelaskan mengenai ruang terbuka hijau dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut;

- a. Ruang Terbuka Hijau Publik dapat diartikan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan publik secara umum dimana pengelola dan kepemilikannya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kota

atau Kabupaten. Dapat berbentuk antara lain; ruang hijau pertamanan kota, kawasan hutan hijau kota, dan sabuk hijau (*green belt*).

- b. Ruang Terbuka Hijau Privat merupakan ruang terbuka hijau yang kepemilikannya, pengelolaannya, juga dimanfaatkan hanya untuk perseorangan atau institusi tertentu, dapat berbentuk antara lain; wilayah yang ditanami tumbuhan yang berada di perkarang rumah, gedung milik perorangan, kebun.

Ruang terbuka hijau aktif terdapat fungsi sebagai ruang yang dapat menampung kegiatan masyarakat sebagai tempat rekreasi, taman, kegiatan olahraga, hutan hijau kota maupun sebagai ruang hijau perkarangan. Ruang terbuka memang diperuntukan untuk semua kegiatan publik dan publik mampu memanfaatkan secara bebas namun berbeda halnya dengan ruang terbuka hijau, pemanfaatan yang dilaksanakan publik tidak mampu dilaksanakan pada semua ruang terbuka hijau. Undang-Undang No.26/2007 tentang Pentaan Ruang, menjelaskan ruang terbuka hijau disetiap luas kota wajib memiliki sekitar 30% dari wilayah kota, terbagi atas 20% ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat sebesar 10%. Diwajibkan Kota tersedia Ruang Terbuka Hijau sebesar 30% dari luas wilayah disetiap Kota di Indonesia.

Peningkatan mutu lingkungan hidup di wilayah kota yang segar, bersih dan nyaman, juga sebagai sarana pengamanan lingkungan, menjaga ketersediaan kawasan resapan air dan membuat muatan tata kota seimbang antara lingkungan alam maupun lingkungan binaan yang bermanfaat bagi

semua orang serta dapat mengoptimalkan keharmonisan lingkungan kota yang memanfaatkan keberadaan ruang terbuka hijau untuk mewujudkan kenyamanan, keindahan lingkungan, kesegaran, menumbuhkan keserasian lingkungan pada ruang terbuka hijau dan menurunkan polusi udara atau lebih banyak digunakan untuk melengkapi tanaman atau tanaman hijau, seperti lahan pertanian, pertanaman, perkebunan, dan lain-lainya.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga dikategorikan menurut fungsi kegiatan yang ada di ruang terbuka hijau ialah Ruang Terbuka Hijau Aktif dan Ruang Terbuka Hijau Pasif.

1. Ruang terbuka hijau aktif, merupakan tempat terjadinya kegiatan atau unsur-unsur di dalamnya. Biasanya ruang terbuka hijau dimanfaatkan timbul akibat masyarakat membutuhkan kebutuhan sosial/budaya yaitu interaksi, kebutuhan ekonomi, kebutuhan politik yaitu sebagai tempat apresiasi, dan kebutuhan ekologi yaitu aspek alami atau lingkungan hidup.
2. Ruang terbuka hijau pasif, wilayah hijau yang di dalamnya tidak terdapat kegiatan manusia, wilayah hijau ini biasanya berbentuk jalur hijau jalan atau *Green belt*.

Fungsi Ruang Terbuka Hijau yang paling dirasakan adalah fungsi ekologis, hal ini juga sesuai dengan pendapat Dirjen Penataan Ruang. Penataan ruang yang diatur menggunakan desain tata hijau tidak hanya akan membentuk karakter lingkungan hidup saja namun juga mempunyai peran secara ekologis, rekreatif, dan estetis bagi lingkungan serta penataan secara

terbuka yang mampu diakses sebesar-besarnya oleh publik namun, tidak mengurangi bahwa fungsi yang dapat dirasakan lainnya adalah fungsi ekonomi.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif mengacu pada fungsi tambahan (eksternal) yaitu sebagai fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi dan estetika. Sesuai fungsinya, ruang terbuka hijau mampu menjadi ruang terbuka publik memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan bersama sesuai dengan kebutuhan manusia (Siahaan, 2010 dalam Suciyani, 2018:19). Ruang terbuka publik yang baik dapat terlihat dari tingkat ketertarikan masyarakat untuk menggunakannya dan mudah diakses (Camona dkk, 2003 dalam Suciyani, 2018:19).

Menurut studi Suryano, 2010 dalam Suciyani (2018), ruang terbuka publik mempunyai karakteristik sebagai berikut; 1) *people interaction*, tempat berbagai kegiatan dilakukannya dan dilaksanakan secara bersama-sama termasuk interaksi sosial, ekonomi dan budaya, kegiatan utamanya berfokus pada kegiatan interaksi sosial; 2) ruang yang terbuka untuk semua orang dan dapat diakses secara visual dan fisik; 3) ruang dimana masyarakat memperoleh kebebasan beraktifitas; 4) ruang yang dimiliki, dikelola dan dikendalikan bersama oleh suatu ruang organisasi publik dan swasta.

Peraturan Menteri PU No.5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kawasan Perkotaan, menyatakan bahwa setiap taman RT, taman RW, taman Kelurahan, taman Kecamatan,

dan taman Kota diwajibkan terdapat minimal satu bangku dan satu alat permainan.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif untuk meningkatkan aktivitas ekonomi salah satunya dengan memperbanyak PKL atau UMKM disekitar taman, namun tetap mematuhi peraturan yang ada. UMKM ini dapat dijadikan sebagai peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan cirinya yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok kecil dengan tidak memakan tempat yang besar ataupun tempat bisa berubah-ubah menjadikan UMKM sebagai usaha masyarakat yang dapat dilakukan oleh semua masyarakat. Apalagi tempat berjualan UMKM ini dapat memanfaatkan ruang kecil.

Pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang juga dapat meningkatkan jumlah unit UMKM sebagai salah satu sektor pemasukan perekonomian daerah. Namun dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM yang notabennya sebagai usaha pertumbuhan ekonomi yang memperkecil penggunaan sumber daya alam atau salah satu pembangunan ekonomi lingkungan, apalagi jika tempat unit UMKM dalam berjualan memanfaatkan tempat secara strategis atau tempat yang memang sudah ada. Salah satunya yaitu Ruang Terbuka Hijau Aktif.

Fungsi ruang terbuka hijau aktif dapat dikunjungi seluruh masyarakat dan dijadikan sebagai tempat kegiatan sosial-budaya masyarakat yang cocok sebagai tempat berkembangnya UMKM, karena dengan keadaan ruang

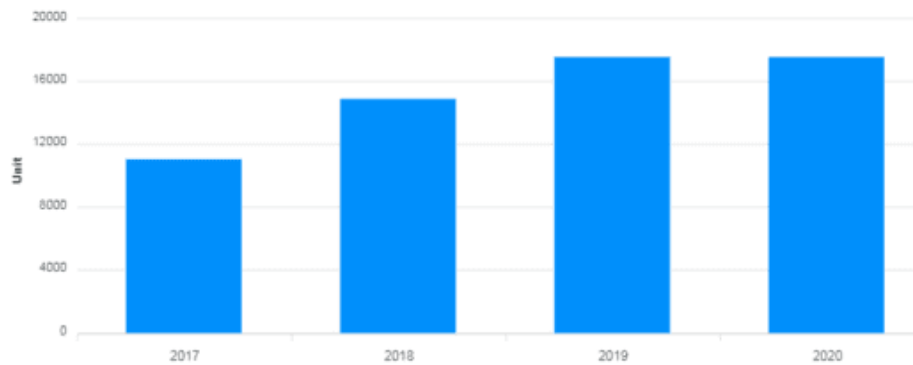
terbuka hijau aktif sebagai tempat berkumpulnya publik atau banyak orang maka dengan sendirinya akan menciptakan kegiatan jual-beli atau perekonomian disekitarnya.

Kota Semarang adalah ibu kota provinsi Jawa Tengah bersamaan menjadi kota besar ke-empat di Pulau Jawa dan salah satu kota yang memiliki perkembangan pesat di Pulau Jawa setelah Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Jumlah penduduknya sebanyak 1.648.279 jiwa menjadikan Kota Semarang sebagai wilayah terpadat ke empat setelah Jakarta, Surabaya, dan Bandung, dengan luas wilayah sebesar 373,7 km yang memiliki 16 kecamatan dan terdiri dari 177 kelurahan.

Beberapa tahun belakangan ini Kota Semarang berkembang pesat dengan ditandainya banyak kemunculan gedung-gedung tinggi di setiap sudut kota. Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah itu tidak begitu baik pertumbuhan perekonomiannya pada triwulan II tahun 2021 mencapai 5,66% terbesar didapat dari sektor transportasi dan perdagangan.

Pemerintah Kota Semarang tetap mencoba melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian. Salah satunya dengan pengadaan bantuan terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang mengharapakan bahwa para usaha mikro ini masih bisa untuk bertahan dalam keadaan pandemi. Semarang memiliki Unit UMKM yang terus meningkat dari waktu ke-waktu pada tahun 2020 terdapat 17.546 unit yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang.

Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Kota Semarang
Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Semarang



Sumber: Semarang satu data <https://devsemaridx.semarangkota.go.id/data/list/9>

Berdasarkan satu data Kota Semarang dapat disebutkan jumlah UMKM dari tahun ke tahun di Kota Semarang terus mengalami pertumbuhan dimana tahun 2017 terdapat 11.048 unit, tahun 2018 terdapat 14.879 unit, meningkat di tahun 2019 menjadi 17. 546 unit dan di tahun 2020 tercatat masih dalam jumlah yang sama yaitu 17. 546 unit. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh badan usaha kecil, rumah tangga, maupun usaha individu merupakan definisi dari UMKM. Penjelasan lengkap yang terkait dengan pengertian dan aturan lengkap mengenai UMKM tertuang dalam Undang-Undang N0.20 Tahun 2008 tentang usaha, mikro, kecil, dan menengah.

Dalam Perda Kota Semarang No.7 Tahun 2010 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau, menyatakan bahwa kota Semarang memiliki ruang terbuka hijau seluas \pm 17.763,343 hektar (47,533%) dengan ruang terbuka hijau Publik \pm 15.395,746 hektar (34,204%) dan ruang terbuka hijau Privat \pm 2.367,597 hektar (13,329%). Dapat disimpulkan bahwa dalam peraturan

tersebut, keberadaan ruang terbuka hijau di Kota Semarang sudah memenuhi persyaratan wajib keberadaan ruang terbuka hijau. Untuk lebih tepatnya berikut persebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan yang ada di Semarang.

Tabel 1.1. Persebaran Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang

No	Kecamatan	Besaran luas wilayah (ha)	Besaran luas ruang hijau (ha)	Luas ruang hijau terhadap wilayah	Kategori
1	Candisari	555,51	34,87	6,3%	Tidak Terpenuhi
2	Gajahmungkur	764,98	57,24	7,5%	Tidak Terpenuhi
3	Semarang Utara	1.133,28	107,34	9,5%	Tidak Terpenuhi
4	Semarang Timur	770,25	73,45	9,5 %	Tidak Terpenuhi
5	Semarang Tengah	604,99	72,01	11,9%	Tidak Terpenuhi
6	Gayamsari	549,47	105,58	19,2%	Tidak Terpenuhi
7	Pedurungan	2.072	501	24,2%	Tidak Terpenuhi
8	Semarang Barat	2.386,71	667,78	28%	Tidak Terpenuhi
9	Tembalang	4.420	1.684,6	38,1%	Terpenuhi
10	Semarang Selatan	848,05	373,66	44%	Terpenuhi
11	Genuk	2.738,44	1.368,36	50%	Terpenuhi
12	Gunungpati	5.399,09	3.291,39	61%	Terpenuhi
13	Tugu	3.129,34	1.911,25	61%	Terpenuhi
14	Ngaliyan	3.269,97	2.641,97	80,8%	Terpenuhi
15	Banyumanik	2.513,06	2.048,06	81%	Terpenuhi
16	Mijen	6.215,25	5.145,39	82,8%	Terpenuhi
	Jumlah	37.370,39	20.083,95	38,46%	

Sumber: Bappeda Kota Semarang, Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.1 persebaran Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang tersebut dapat diketahui, bahwa Kota Semarang terdapat 16 kecamatan yang cukup luas dapat dijadikan ruang terbuka hijau, akan tetapi dari 16 Kecamatan di Kota Semarang ada sekitar 8 kecamatan belum terdapat 30% dari luas wilayah sehingga belum terpenuhi presentase dari ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Semarang yaitu; Kecamatan Candisari, Gajahmungkur, Semarang Utara, Semarang Timur, Semarang Tengah, Gayamsari, Pedurungan, dan Semarang Barat.

Wilayah Kecamatan Semarang Selatan memiliki luas wilayah sebesar ± 848.046 hektar dengan luas ruang terbuka hijau ± 373.66 atau 44.06% dari keseluruhan wilayah. Kecamatan Semarang Selatan terdiri dari sepuluh Kelurahan sebagai berikut; Lamper Lor, Barusari, Lamper Tengah, Mugassari, Wonodri, Pleburan, Peterongan, Bulustalan, Lamper Kidul, dan Randusari.

Ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Semarang Selatan terdiri dari:

Tabel 1.2. Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Semarang Selatan

No	Bentuk RTH	Luas RTH (ha)	% RTH terhadap wilayah
1.	Kawasan Pendidikan	4,190	0,001
2.	Kawasan Khusus Militer	1,354	0,004
3.	Kawasan Rekreasi dan Olah Raga	2,115	0,006
4.	Jalur SUTT dan SUTET	2,813	0,008
5.	Kawasan Perdagangan dan Jasa	6,523	0,017
6.	Jalur Jalan	6,875	0,018
7.	Kawasan Perkantoran dan Fasilitas Umum	9,013	0,024
8.	Pertamanan dan Lapangan	9,830	0,024
9.	Kawasan Pemakaman	23,875	0,064
10.	Kawasan Sempadan Sungai	35,253	0,094
11.	Kawasan Permukiman	73,988	0,198
12.	Areal Halaman/Pekarangan Perumahan	39,738	2,486
13.	Kawasan Permukiman pada areal ruang hijau jalan lingkungan permukiman	13,527	3,723
14.	Areal taman lingkungan permukiman	20,723	5,104

Sumber: Perda Kota Semarang Nomor 7 Tahun 2010

Tabel 1.2 menyatakan bahwa Kecamatan Semarang Selatan telah memenuhi ketersediaan ruang terbuka hijau sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Kecamatan Semarang Selatan ada 14 jenis ruang terbuka hijau, dimana luas yang paling kecil ada di jenis ruang terbuka hijau Kawasan Pendidikan dan yang paling luas ada di area Taman lingkungan

pemukiman; berupa Taman Kota, Taman Kecamatan, Taman Kelurahan, Taman RT dan RW, ataupun Taman Privat milik warga.

Fokus penelitian dalam tulisan ini lebih berfokus pada taman aktif, dimana taman aktif lebih banyak memiliki kegiatan masyarakat didalamnya sehingga fungsi dari taman pun akan lebih banyak pula, salah satunya adalah fungsi ekonomi. Ruang terbuka hijau aktif merupakan salah sebagian ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan masyarakat umum tidak terkecuali berupa bentangan yang luas, tidak hanya harus indah, juga harus rindang.

Ruang terbuka hijau aktif juga sebaiknya didesain untuk kenyamanan warga oleh karena itu, beberapa sarana dan prasarana penunjang harus disediakan seperti tanaman-tanaman peneduh, tanaman hias, terdapat jalur aman pejalan kaki, rumput yang subur, juga tersedianya tempat olahraga sederhana atau *jogging track* karena taman sering digunakan untuk berolahraga masyarakat. Tidak lupa lampu-lampu yang disediakan untuk penerangan dan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap maka masyarakat/pengunjung taman akan merasa nyaman.

Kecamatan Semarang Selatan memiliki pesebaran ruang terbuka hijau sebanyak 25 taman baik aktif maupun pasif. Terbagi atas 12 taman pasif dan 13 taman aktif Berikut pesebaran taman aktif di Kecamatan Semarang Selatan, yaitu :

Tabel 1.3. Pesebaran taman aktif di Kecamatan Semarang Selatan

NO	Nama Taman	Kelurahan	Luas (m ²)	Bentuk	Jenis
1.	Taman Indonesia Kaya	Mugassari	9.520	Oval	Aktif
2.	Taman Pandanaran	Mugassari	500	Segiempat	Aktif
3.	Taman Menteri Supeno	Mugassari	9.520	Segitiga	Aktif
4.	Taman Kasmaran	Randusari	500	Segiempat	Aktif
5.	Taman Median Imam Barjo	Pleburan	1.650	Segiempat	Aktif
6.	Taman Pancasila (Simpang Lima)	Pleburan	28.000	Segiempat	Aktif
7.	Taman Samping Makam Pahlawan	Pleburan	1.560	Segiempat	Aktif
8.	Taman Sompok	Lamper Lor	1.476	Segitiga	Aktif
9.	Taman Mangga	Lamper Kidul	1.400	Segiempat	Aktif
10.	Taman Nangka	Lamper Kidul	1.597	Segiempat	Aktif
11.	Taman Kedondong	Lamper Tengah	1.500	Segiempat	Aktif
12.	Taman Belimbing	Peterongan	950	Segitiga	Aktif
13.	Taman Singosari	Pleburan	2.079	Segitiga	Aktif

Sumber: Web resmi Dinas Kebersihan dan Pertanaman dan Web resmi Disperkim (Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman), Tahun 2021

Tabel 1.3 menyatakan bahwa terdapat 13 taman aktif di Kecamatan Semarang Selatan, taman aktif yang paling luas adalah Taman Pancasila (Simpang Lima) yaitu seluas 28.000 ha dengan bentuk taman segiempat. Sedangkan taman aktif yang paling kecil luasnya yaitu Taman Kasmaran dan

Taman Pandanaran yang masing-masing memiliki luas sebesar 500 ha dengan bentuk taman segiempat.

Kecamatan Semarang Selatan memiliki beberapa ruang terbuka hijau aktif yang telah direnovasi, yang tadinya tidak terurus dan terbengkalai menjadi taman aktif yang dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh masyarakat sekitar. Salah satunya dalam kasus Taman Kedondong yang sejak tahun 2017 dilakukan revitalisasi dengan anggaran yang cukup besar yaitu 1,5 Miliar, namun pada tahun 2017 kondisi Taman Kedondong menurut masyarakat sekitar belum cukup baik untuk dimanfaatkan apalagi sarana prasarana permainan anak tidak cukup baik untuk dimainkan oleh anak-anak, sehingga Taman Kedondong sempat menjadi taman terbengkalai.

Tahun 2018 Pemerintah Kota Semarang melanjutkan pembangunan Taman Kedondong dan pada tahun 2019 Walikota Semarang meresmikan Taman Kedondong menjadi Taman Kreativitas Anak, yang memiliki berbagai fasilitas untuk melatih kreativitas anak yaitu seperti panggung pentas, permainan catur, area permainan pasir, dan lain sebagainya. Disperkim Kota Semarang terus membangun Taman Kedondong yang termasuk kedalam proyek proper dari Kabid Pertamanan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Semarang. Tidak hanya Taman Kedondong saja, namun taman mangkrak lainnya akan dilakukan pembangunan yang sama dan dikembangkan menjadi Taman Kreativitas Anak yang mampu meningkatkan kreativitas anak-anak.

Pembangunan taman yang dilakukan oleh Disperkim Kota Semarang tidak hanya berdampak sesuai dengan tujuan dibangunnya taman tersebut, namun juga berdampak pada aspek lainnya, salah satunya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Taman yang sudah dibangun ulang dan menjadi taman yang sering dikunjungi oleh masyarakat maka akan menarik para pedagang untuk menempatkan dagangannya di sekitar taman karena di taman tersebut terdapat pengunjung yang bisa saja menjadi konsumen. Dampak yang dapat diambil dari memanfaatkan aspek ekonomi dalam pembangunan taman kota adalah kontribusi masyarakat sekitar dengan memanfaatkan lahan sekitar taman digunakan untuk berjualan (pedagang/PKL), sehingga mampu menambah pendapatan. Badan usaha yang dimaksud penelitian ini adalah unit usaha kecil yang berfokus terhadap masyarakat yang berdagang di sekitar pembangunan taman kota.

Manfaat ekonomi seringkali terabaikan dalam pembangunan taman dikarenakan pemerintah atau lembaga pengembang taman belum menyediakan fasilitas bagi PKL di sekitar taman atau UMKM sekitar. Ketidakadanya pemberian fasilitas pada pengembang taman selalu membuat rencana pembangunan taman kearah aspek estetika atau keindahan lingkungan sehingga, keberadaan PKL menjadi permasalahan estetika dan kebersihan taman sebagai akibat keberadaannya. Tercermin dalam pembangunan taman MT. Hariono, Rini Handayani menjelaskan PKL yang harus menggeser lapaknya sebanyak 42 PKL. Rini berharap bahwa Pemerintah Kota Semarang mampu memberikan lapak berjualan di sekitar

area taman. Sejalan dengan pendapat Sugiyanto sebagai Lurah Kebonagung merasa bahagia dengan adanya program pembangunan taman, walaupun sangat disayangkan tempat yang tadinya strategis untuk perdagangan sekarang sudah tidak ada. Namun Sugiyanto tidak bias apa-apa karena itu sudah menjadi program Pemkot. Berita bertajuk Pemkot Semarang Gandeng Seniman Bangun Identitas Semarang. Terkait adanya taman berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi warga, demi menjaga keindahan taman, pihak Kelurahan Kebonagung akan berusaha mencegah adanya PKL baru.

Partisipasi masyarakat untuk mengelola ruang terbuka hijau aktif juga sangatlah diperlukan, kondisi fisik akan baik jika masyarakat yang menjadi sasaran mampu merawat bersama dengan pemerintah kota. Sayangnya partisipasi masyarakat daam menjaga atau memelihara ruang terbuka hijau aktif masih kurang, kebanyakan mereka masih menganggap bahwa tugas mengelola dan menjaga kelestarian ruang terbuka hijau baik vegetasinya maupun sarana-prasana adalah tugas pemerintah kota seutuhnya sehingga, kondisi ruang terbuka hijau yang sudah dibangun/direvitalisasi tidak dapat bertahan lama, kondisinya akan menjadi tidak terurus karena kurannnya kesadaran diri masyarakat.

Masyarakat sebagai pengunjung taman seringkali abai akan tugasnya hal ini, terlihat dengan kondisi taman yang sudah direvitalisasi semakin banyak pengunjung dan semakin banyak pula sampah yang berserakan. Partisipasi masyarakat tersebut dilihat dari ketidakperdulian akan kebersihan, seringkali pengunjung taman membawa masuk sampah dari luar, belum lagi permainan

anak digunakan untuk orang dewasa sehingga menerima tekanan yang lebih dan menjadikan permainan tersebut mudah rusak, hal ini dilihat dari permainan taman Nangka yang sudah rusak dan tidak dapat digunakan lagi dan patung Badak di Taman Sompok yang terkelupas karena dinaiki oleh orang dewasa. Berikut gambar yang disajikan penulis;



Keberadaan taman tidak dapat dipungkiri mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar, terbukti pada artikel penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mulyadi dalam studi Nilai dan Manfaat Ekonomi Keberadaan Taman Pakui Sayang sebagai Bentuk Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Aktif, melalui persepsi multistakeholder diketahui bahwa keberadaan Taman Pakui Sayang memiliki fungsi sosial budaya, diindikasikan dari tingkat indicator sarana rekreasi keluarga sebesar 52,9% nilai tertinggi dari fungsi ini. Sedangkan fungsi tambahan yaitu fungsi ekonomi memiliki nilai 72,6%,

dilihat dari keberadaan pedagang kaki lima (PKL) dapat meningkatkan pendapatannya. Taman Pakui Sayang memiliki nilai ekonomi sebesar Rp.134.000.000 berdasarkan konsep WTP dari keberadaan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa pengguna taman menghargai keberadaan Taman Pakui Sayang.

Sejalan dengan studi Nilai dan Manfaat Ekonomi Keberdaan Taman Kota Menteng, Jakarta Selatan sebagai Salah Satu Bentuk Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Aktif yang dilakukan oleh Nur Elok, menyatakan bahwa manfaat ekonomi atas keberadaan taman Menteng mampu menyerap tenaga kerja dan berkontribusi menambah pendapatan bagi sebagian masyarakat sekitar. Terdapat 8 kelompok pekerjaan yang terdiri atas 77 orang yaitu; juru parker, usaha warung, penjaja makanan, minuman keliling, kebersihan taman, keamanan taman, dan penyiraman taman yang masing-masing memiliki penghasilan lebih dari satu juta.

Bagi juru parkir dan penyiram taman keberadaan Taman Menteng menjadi sumber penghasilan utama dengan skala masukan sebesar 100%, sama halnya dengan 4 kelompok pekerjaan lain yaitu pedagang minum keliling sebesar 91%, penjaja makanan sebesar 86%, pedangan warungan sebesar 85%, dan petugas kebersihan taman sebesar 73%. Teori yang digunakan dalam menentukan kategori pendapatan yaitu menurut Soehadji dalam Soetanto (2002), bahwa skala pendapatan antara 70-100% merupakan pendapatan utama, sedangkan 30-70% merupakan pendapatan sampingan, serta kurang dari 30% merupakan pendapatan sambilan.

Banyak manfaat yang dapat diambil dengan keberadaan ruang terbuka hijau aktif, seperti aspek ekologi, sosial, estetika dan ekonomi, disayangkan bahwa aspek ekonomi kurang menarik minat pemerintah dan diduga dapat merusak taman. Sebaliknya jika dilihat dari keadaan di lapangan dengan adanya pembangunan taman kota dapat menambah pemasukan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja seperti yang terjadi di Taman Menteng dan Taman Pakui Sayang. Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan “Mengapa Pemerintah Kota Semarang kurang memperhatikan aspek ekonomi dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau Di Kecamatan Semarang Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Didalam penelitian ini terdapat beberapa identifikasi masalah antara lain :

1. Pembangunan ruang terbuka hijau aktif lebih memfokuskan kepada fungsi estetika taman.
2. Fungsi Ekonomi kurang diperhatikan selama pembangunan ruang terbuka hijau.
3. Ketidakpedulian masyarakat dalam mengelola ruang terbuka hijau aktif.
4. Pemerintah (Disperkim) belum memberikan fasilitas penunjang PKL di Ruang Terbuka Hijau Aktif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor lingkungan yang mendorong pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Aktif Kecamatan Semarang Selatan?
2. Bagaimana strategi pemanfaatan ruang terbuka hijau Aktif agar mampu meningkatkan aktivitas ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari permasalahan di atas, oleh karena itu tujuan yang diwujudkan dalam penelitian ini yaitu;

- a. Menganalisis lingkungan strategis pemanfaatan ruang terbuka hijau Aktif di Kecamatan Semarang Selatan.
- b. Menyusun strategi meningkatkan pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif agar pendapatan masyarakat sekitar meningkat di Kecamatan Semarang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian yang lain dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu administrasi publik dalam hal Ruang Terbuka Hijau (ruang terbuka hijau) Publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Diadakannya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan bagi pemerintah dalam melakukan pengembangan ruang terbuka hijau sebagai

peningkatan perekonomian warga sekitar khususnya di Kecamatan Semarang Selatan.

b. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi akan fungsi ruang terbuka hijau dan ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan pendapatan warga sekitar.

c. Bagi Penelitian

Diadakannya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar bagi para peneliti lain baik instansi pengetahuan atau bahkan masyarakat umum yang memiliki kepentingan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik.

d. Bagi Penulis

Diharapkan penulis mampu memberikan hasil analisis yang dapat dijadikan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki ruang terbuka hijau Publik sehingga, mampu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dalam meningkatkan perekonomian.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dikaji difokuskan pada penelitian yang berkaitan dengan penelitian tentang *Ruang Terbuka Hijau (RTH)*.

Penelitian yang dikemukakan oleh Ari Mahardika, dkk, mengemukakan bahwa, penyediaan ruang terbuka hijau dapat berpedoman dalam kebijakan rencana tata ruang wilayah. Kota Semarang memfokuskan pembangunan ruang

terbuka hijau di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Pati, Ngalihan, dan Mijen. Pemerintah dalam melaksanakan penyediaan ruang terbuka hijau melakukan kerjasama dengan swasta. Namun terdapat faktor yang menghambat yaitu terbatasnya dana pemerintah dan ruang terbuka hijau bukan program utama pemerintah, serta pemerintah melakukan upaya dalam menyediakan ruang terbuka hijau (Ari Mahardika, dkk, 2019).

Sepaham dengan penelitian diatas, dimana penelitian yang dikemukakan oleh Muhammad Aswar, dkk. menyatakan suatu wilayah harus memiliki standar ketersediaan ruang terbuka hijau sebesar 30% dari besaran wilayah. Ditemukan, ruang terbuka hijau yang dimiliki oleh Kelurahan Polewali hanya tersedia sebesar 3,26 Ha atau 3,26% dari keseluruhan luas wilayah. Sehingga penambahan ruang terbuka hijau sangat diperlukan, dalam pemenuhan kebutuhan ruang terbuka hijau , maka dapat memanfaatkan lahan kosong, membuat sabuk hijau dengan memanfaatkan bantaran sungai dan melakukan penghijauan di sempadan pantai. Juga menambah dua unit taman RW dan satu unit taman kelurahan (Muhammad Aswar, dkk, 2019).

Penelitian Trimurti Ningtyas yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa, pemanfaatan ruang terbuka hijau publik dapat dimanfaatkan oleh 3 pihak yaitu pihak masyarakat, komunitas, dan pemerintah. Dimana pihak masyarakat memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk digunakan sebagai tempat melakukan interaksi yang bersifat ekonomis dan kegiatan sosial. Sedangkan pihak komunitas memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk tempat berkumpul, melakukan kegiatan sosial, penggalangan dana dan pendidikan. Dan

pihak pemerintah memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai pengenalan fasilitas publik dan melakukan kegiatan untuk publik sebagai langkah untuk menarik minat publik (Trimurti Ningtyas, 2019).

Rezalia Eka, dkk. dalam penelitiannya meneliti tentang strategis optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau di Kota Pekanbaru, menghasilkan strategi yang direkomendasikan berdasarkan hasil analisis SWOT adalah (1) Penambahan komposisi jenis vegetasi di setiap ruang hijau terbuka publik di Pusat Kota Pekanbaru, (2) Mengurangi luas trotoar (semen) dan meningkatkan area resapan udara dengan menggunakan paving block, (3) Mengoptimalkan fasilitas ruang terbuka hijau yang tidak maksimal dimanfaatkan, dan (4) Konfirmasi kebijakan perdagangan jalanan dan pengelolaan perdagangan merek dagang (Rezalia Eka, dkk, 2019).

Sedangkan dalam penelitian Erni Mulyanie dan Resti Annisa, penelitian tentang pengelolaan ruang terbuka hijau publik berbasis masyarakat di Kecamatan Cihideung. Menyatakan bahwa partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam mengelola ruang terbuka hijau , dengan adanya partisipasi diharapkan masyarakat mampu mewujudkan kepentingan bersama dalam menjaga, merawat, dan memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai penyeimbang ekosistem di wilayah perkotaan. Namun dilihat dari hasil penelitian bahwa, masyarakat Kecamatan Cihideung tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah. Dimana, masyarakat berpikir bahwa dalam mengelola ruang terbuka hijau merupakan wewenang dari pemerintah sepenuhnya (Erni Mulyanie dan Resti Annisa, 2019).

Sejalan dengan penelitian pengelolaan ruang terbuka hijau publik diatas penelitian oleh Muhammad Riski dan Ahmad Faizal menyatakan bahwa partisipasi salah satu tombak dalam melakukan pengelolaan ruang terbuka hijau publik. Disamping itu dalam mengelola kondisi fisik ruang terbuka hijau publik juga dibutuhkan petugas untuk melakukan perawatan ruang terbuka hijau publik. Di Kecamatan Umbulharjo sudah terdapat petugas yang mengelola setiap taman yang ada, seperti terdapat 3 personil petugas yang merawat setiap hari di taman Gajahwong. Namun partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan mengelola ruang terbuka hijau publik kurang baik (Muhammad Riski dan Ahmad Faizal, 2020).

Tujuan penelitian Pranata Galih dkk adalah mengembangkan strategi pengembangan taman kota berbasis topologi TALC untuk mendukung rencana revitalisasi Sungai Kalimas melalui analisis SWOT. Hasilnya taman memiliki dua syarat, yaitu tahap pengembangan dan tahap konsolidasi. Setiap kondisi taman memiliki strategi yang berbeda-beda, pada fase pengembangan strategi pengembangan cenderung menarik pengunjung baru melalui kegiatan rutin, sedangkan pada fase integrasi strategi pengembangan cenderung merevitalisasi dan menambah atraksi baru untuk menarik pengunjung (Pranata Galih, dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand memiliki tujuan mengetahui bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan juga mengidentifikasi kendala-kendala yang ada di Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dalam menjalankan pengelolaan ruang terbuka hijau di

Kota Semarang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berisi penjelasan pengelolaan ruang terbuka hijau yang belum maksimal karena terdapat masalah dalam perencanaannya yang kekurangan sumber daya manusia ahli *lanscape*, yang mengakibatkan pembangunan taman kurang memadai. Penempatan tenaga ahlipun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan posisi yang ditentukan serta mobilisasi yang dapat dikatakan sebagai aset untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia jarang dilakukan (Ferdinand, 2017).

Hasil penelitian dari Nina dan Adi menyatakan bahwa ruang terbuka hijau di Desa Kesambirampak dimanfaatkan yaitu: 1.segi pendidikan, ruang terbuka hijau menduduki posisi penting menjadi wadah pertemuan budaya dimana proses interaksi sosial dengan segala keterkaitannya terjadi. Interaksi budaya ini menghidupkan kelompok sosial yang mengalkulturasi budaya mereka dan tumbuh di sekitar taman. 2.segi ekonomi, keberadaan ruang terbuka hijau mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga Pendapatan Asli Daerah dapat meningkat juga, sehingga memiliki dampak pada kesejahteraan bangsa. 3.Bidang Sosial, ruang terbuka hijau sebagai wadah berkumpulnya masyarakat dalam melakukan kegiatannya yang menimbulkan interaksi dan komunikasi sesama masyarakat dan juga menjadi sarana wisata keluarga yang sangat terjangkau oleh masyarakat (Nina dan Adi, 2020).

Federika Bella dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi Ruang Terbuka Hijau Privat di Kota Magelang. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa kebijakan ini

telah dilaksanakan dengan baik dalam hal akurasi kebijakan, akurasi implementasi, akurasi target, akurasi lingkungan dan proses ketepatan, namun harus ditingkatkan dalam faktor sumber daya, akses hubungan pribadi, dukungan dan keduanya lokal kantor dan dukungan masyarakat. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan suatu kebijakan ketika dilaksanakan. Memiliki sisi lain masalah Ruang Terbuka Hijau di kota Magelang khususnya Taman Privat sehingga mengharuskan untuk mengembangkan beberapa hal lainnya (Federika Bella, 2018).

Kebaharuan dari penelitian ini adalah fokus masalah yang akan diteliti mengenai pembangunan ruang terbuka hijau (dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Taman Aktif) sebagai salah satu ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar (mikro ekonomi). Penelitian ini berfokus terhadap perencanaan strategi yang dapat diberikan saat melakukan pembangunan ruang terbuka hijau yang dapat diikuti dengan peningkatan perekonomian warga sekitar ruang terbuka hijau. Dengan menggunakan delapan langkah perencanaan strategi menurut Bryson, namun disempitkan melalui langkah identifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal, mengidentifikasi isu-isu strategi organisasi dan merumuskan strategi untuk menyelesaikan isu-isu strategi.

1.5.2 Administrasi Publik

Kegiatan ketik-mengetik, ketatausahaan, dan mengurus urusan perkantoran pemerintah sering kali merujuk terhadap pemahaman atas istilah “Administrasi Publik”, sedangkan pendapat lainnya mengpersepsikan sebagai kegiatan

mengurusi kepentingan masyarakat oleh karena itu, sampai sekarang masih menjadi sebuah perdebatan tentang konsep sebenarnya administrasi publik. Gulick mengemukakan pendapat mengenai pengertian ilmu administrasi sebagai suatu pengetahuan yang mampu dipahami oleh manusia tentang hubungan-hubungan, memperkirakan akibat-akibat, dan mempengaruhi hasil dari seseorang dari suatu keadaan yang bekerja sama untuk tujuan bersama. Administrasi sendiri menurut Trecker (Donovan dan Jackson, 1999:10 dalam Keban, 2008:2) merupakan suatu proses dinamis dan berkelanjutan yang memanfaatkan material secara bersama orang melalui koordinasi dan kerjasama yang digerakkan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirojo (Inu Kencana, 2010:13) Administrasi adalah fenomena sosial dan manifestasi khusus dari masyarakat modern. Keberadaan administrasi berkaitan dengan organisasi, artinya organisasi memiliki administrasi didalamnya. Jadi siapa yang ingin mengetahui keberadaan administrasi dalam masyarakat, maka dilihat dari organisasi publik yang masih berjalan, karena disitulah administrasi ada. Menurut Sondang P. Siagian (Inu Kencana, 2010:14) Administrasi merupakan dua orang atau lebih yang melakukan keseluruhan proses pelaksanaan berdasarkan keputusan yang telah dibuat untuk mewujudkan tujuan yang diambil sebelumnya. Sedangkan publik dapat dilihat dari pengertian dalam Bahasa Inggris "*public*" yang berarti umum, masyarakat atau negara. Publik berarti sekumpulan manusia yang memadukan pikiran, sikap, tindakan, dan perasaan harapan yang besar dan baik menurut norma yang dimilikinya.

Administrasi publik berdasarkan penjelasan Chandler dan Plano (1988:22-30) dalam Keban (2008:3) ialah proses mengkoordinasi dan mengkoordinasikan sumber daya dan sumber daya manusia publik untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola keputusan kebijakan publik. Mereka percaya administrasi publik adalah seni dan ilmu yang didedikasikan dengan tujuan mengelola urusan publik dan melakukan tugas yang telah diberikan. Melalui perbaikan mampu memecahkan masalah publik terutama perbaikan dibidang organisasi, keuangan dan sumber daya manusia merupakan tujuan administrasi publik sebagai disiplin ilmu.

Berbeda dengan pendapat McCurdy (1986, dalam Keban, 2008: 3) mengungkapkan bahwa administrasi publik dapat dianggap sebagai proses politik, salah satu metode atau cara prinsipal utama pemerintah untuk menjalankan berbagai fungsi nasional. Administrasi publik dipandang oleh Barton dan Chappel sebagai pekerjaan pemerintah, dengan menekankan keterlibatan personel dalam pekerjaannya memberikan pelayanan kepada publik. Berbeda dengan pendapat Nigro dan Nigro mengemukakan bahwa kerja kolektif di lingkungan publik, termasuk yudikatif, legislatif, dan eksekutif, lebih menekankan pada proses pelebagaan yaitu kerja kelompok sebagai aktivitas publik sangat berbeda dengan aktivitas privat. Dapat disimpulkan administrasi publik adalah proses kerjasama antara beberapa pihak yang membuat, melaksanakan, dan mengelola keputusan kebijakan publik yang memanfaatkan sumber daya sekitar untuk menyelesaikan persoalan publik.

Keberadaan ruang terbuka hijau adalah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat atas kurangnya ruang publik, dalam penelitian ini setelah renovasi dan pembangunan ruang terbuka hijau aktif mengakibatkan peluang ekonomi di sekitar taman meningkat, namun karena proses kerjasama antara pemerintah khususnya Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman belum menyediakan fasilitas penunjang UMKM atau PKL di sekitar taman, sehingga menimbulkan masalah baru yaitu belum maksimalnya pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif untuk aktivitas ekonomi oleh masyarakat sekitar.

1.5.3 Manajemen Publik

Management secara etimologi terdiri dari kata *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan), menjadi kata *manage* dalam bahasa Inggris jika digabung yang memiliki arti mengurus. Sedangkan publik diartikan sebagai masyarakat madani dan/atau sekelompok masyarakat yang memperoleh kewenangan untuk menjalankan amanah publik. Mary Parker Follett mendefinisikan manajemen dalam bukunya tahun 1924 *Creative Experience* (Pygors & Myeers, 1973: 9), didefinisikan manajemen sebagai "proses pencapaian hasil melalui orang lain".

Ada beberapa elemen penting dalam definisi ini, pertama, manajemen merupakan proses kolaboratif yang mengandalkan sinergi, proses terjadi antara orang-orang yang dipimpin oleh manajer atau dalam peran sebagai pemimpin, ketiga, kerjasama mengikuti aturan yang dapat diandalkan. George Terry (1973) dalam Wijaya (2016:14) menjelaskan bahwa manajemen ialah sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk

menentukan dan mewujudkan tujuan. Sejalan dengan pendapat Clayton Reeser (1973) dalam Wijaya (2016:16), manajemen merupakan pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengawasan.

Prajudi (Inu Kencana, 2010:49), manajemen merupakan penanganan dan penggunaan faktor-faktor dan sumber daya yang dimanfaatkan dengan sebuah rencana agar mampu menyelesaikan praktik atau tujuan kerja yang ditetapkan. Ada metode manajemen khusus yang disebut "manajemen publik", adalah manajemen lembaga pemerintah. Manajemen publik Overman (Ott, Hyde, dan Shafritz, 1991: XI) dalam Safroni (2012: 45) mencerminkan desakan antara orientasi instrumental rasional di satu sisi dan orientasi politik di sisi lain. Manajemen publik merupakan studi interdisipliner tentang aspek umum organisasi, fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian di satu sisi, dan kombinasi sumber daya manusia, keuangan, politik, informasi, dan material di sisi lain.

Administrasi Publik memahami bagaimana organisasi pemerintah dengan hak pengelolaan yang sah memiliki kekuatan politik untuk menangani masalah organisasi pemerintah. Dalam administrasi publik, melibatkan peran pemerintah dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan.

1.5.4 Manajemen Strategi

Strategos atau *strategi* merupakan kata Strategi yang berasal dari Yunani, kata jamak strategi menunjukkan teknik utama, metode dan strategi yang dibuat secara sistematis pada kinerja fungsi manajerial yang diarahkan untuk tujuan strategis organisasi (Karyoso, 2005:32). Manajemen strategi menurut YIPD dalam Triton PB (2007:35) ialah sebuah langkah untuk mengelola organisasi atau menimbang analisis lingkungan internal dan eksternal, dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu perencanaan strategis dan pelaksanaan pengelolaan hasil perencanaan strategis. Menurut Pearce dan Robinson (Hessel Nogi, 2003:8), manajemen strategis merupakan serangkaian ketetapan dan perbuatan yang mengarah pada perumusan dan implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan.

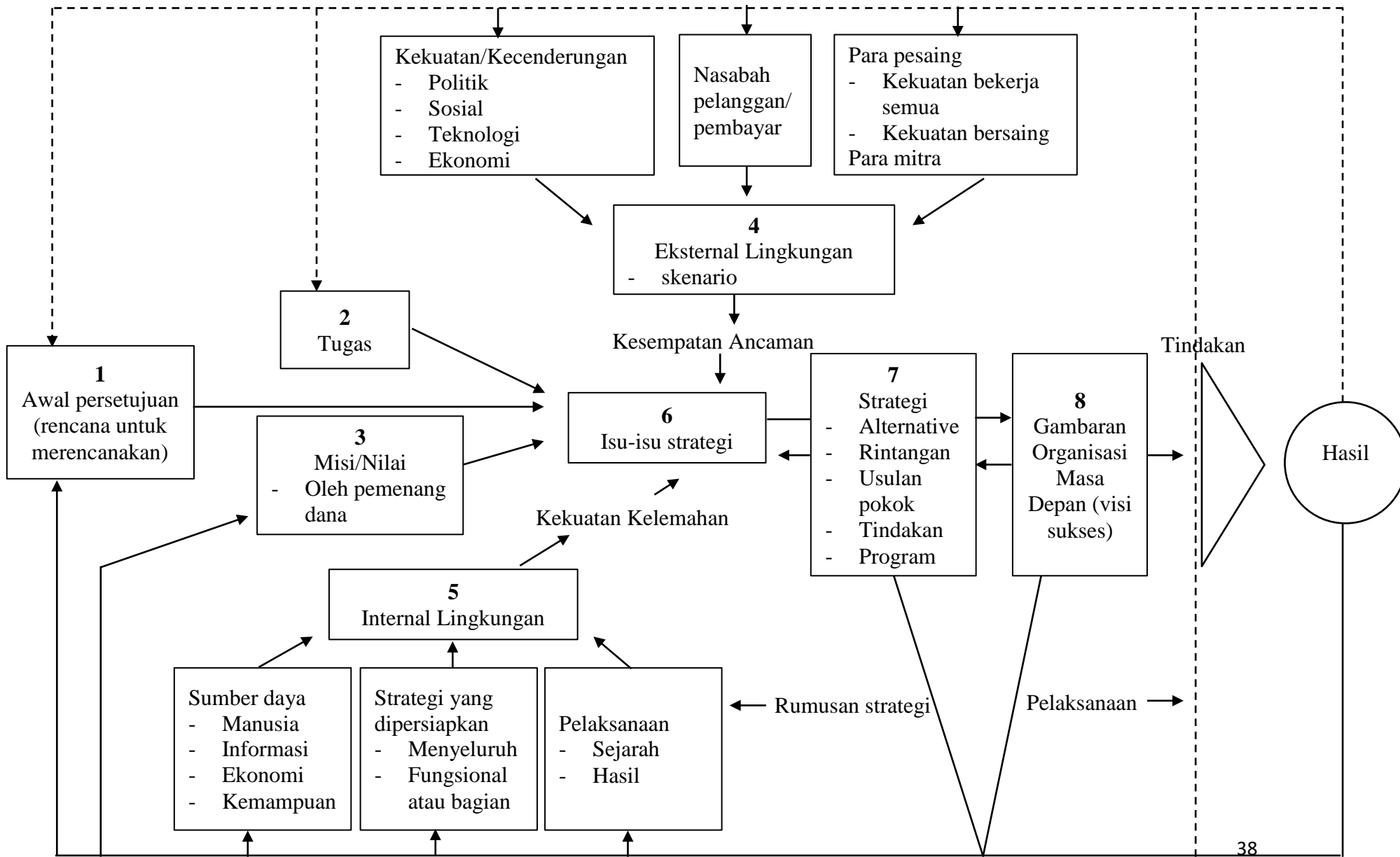
Siagian (2005:147-148) mengemukakan pengertian bahwa serangkaian ketetapan dan dasar perilaku yang dibuat oleh manajemen puncak demi mewujudkan tujuan organisasi dan diimplementasikan di semua tingkatan organisasi merupakan manajemen strategi. Manajemen strategi merupakan penetaan dari susunan keputusan dan kegiatan dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi-strategi yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan strategi memerlukan waktu jangka panjang dengan persoalan yang mendasar dan perspektif yang luas. Penentuan misi dan tujuan, analisa lingkungan eksternal dan lingkungan internal, pengembangan profil organisasi, pembuatan keputusan, pengembangan, implementasi dan juga peninjau kembali strategi merupakan serangkaian proses perencanaan strategi.

Nawawi (2005:147-148) mendefinisikan manajemen strategi sebagai:

- a. Sebagai proses atau pengambilan keputusan, manajemen strategi bersifat mendasar dan menyeluruh, serta penetapan cara yang telah ditentukan oleh pimpinan, maka seluruh jajaran organisasi akan mengimplementasikannya sebagai cara pencapaian tujuan.
- b. Sebagai usaha manajerial, manajemen strategi meningkatkan kekuatan organisasi guna mengidentifikasi dan mengembangkan peluang yang ada, sehingga mampu mewujudkan tujuan yang sesuai visi dan misi organisasi.
- c. Sebagai arus keputusan dan tindakan, manajemen strategi mengarahkan kepada cara mencapai tujuan organisasi dengan mengembangkan strategi-strategi yang efektif.
- d. Sebagai perencanaan skala besar, manajemen strategi berorientasi pada visi atau tujuan masa depan dan ditetapkan sebagai keputusan manajer puncak yang diharapkan dapat menghasilkan suatu perencanaan operasional guna menghasilkan barang/jasa yang berkualitas sehingga mengarah kepada optimalnya tujuan strategis dan berbagai arah tujuan operasional organisasi.

Perencanaan strategi merupakan salah satu peran manajerial yang penting karena perencanaan strategi dapat menghasilkan kerangka dasar dalam mengambil bentuk-bentuk perencanaan; pemahaman akan bentuk dasar itu akan memudahkan dalam memahami bentuk perencanaan lainnya; dan dapat menjadi titik awal permulaan dari pemahaman dan penilaian kegiatan manajer dan organisasi. Bryson (2002) mengemukakan terdapat beberapa proses perencanaan strategis bagi organisasi sebagai berikut :

Gambar 1.2 Proses Perencanaan Strategi untuk Organisasi



Sumber: Bryson 2002 hal 10

Menurut Bryson (2002:124) proses perencanaan strategi terdiri dari penilaian situasi, kebijakan umum dan seting serta dapat mengidentifikasi isu, mengembangkan strategis, membuat keputusan, tindakan dan melakukan eval. Bryson mengemukakan terdapat sepuluh (10) cara dalam proses perencanaan strategi, sebagai berikut:

1. Memulai dan menyetujui proses perencanaan,
2. Mengidentifikasi intruksi organisasi,
3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi,
4. Menilai lingkungan eksternal (politik, ekonomi, sosial dan teknologi), menilai lingkungan internal melalui sumber daya, strategi sekarang dan kinerja,
5. Mengidentifikasi isu strategi,
6. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu strategi,
7. Mereview dan menyepakati strategi dan rencana,
8. Mengatur visi sukses orgtanisasi,
9. Meningkatkan proses implementasi yang efektif,
10. Mengevaluasi strategi badan proses perencanaan strategi.

Langkah perencanaan strategi tersebut perlu diarahkan kepada kegiatan, hasil, dan menilai kembali. Juga menekankan bahwa kegiatan, hasil, dan menilai kembali harus ada disetiap langkah yang bersatu melalui proses dan bersifat terus menerus. Dalam menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah terdapat analisis isu strategi dengan menggunakan pendekatan SWOT.

Setelah mengidentifikasi masalah (isu) strategis, masalah tersebut dianalisis menggunakan teknik SWOT. Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis deskriptif (memberikan gambaran umum) situasi dan kondisi, yaitu analisis SWOT hanyalah alat analisis yang dirancang demi menjabarkan situasi

yang dihadapi atau kemungkinan yang akan dihadapi oleh suatu organisasi, bukan analisis ajaib yang mampu memberikan gambaran umum untuk organisasi, alat yang memberikan solusi untuk masalah. Penggunaan analisis SWOT mampu menghasilkan analisis dan pemilihan strategi yang mampu digunakan dalam mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan dan faktor ancaman kegagalan.

Tabel 1.4 Analisis SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
PELUANG (OPPORTUNITY)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
ANCAMAN (TREAT)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

Matriks SWOT adalah sebuah alat yang dipergunakan agar mampu menyusun faktor-faktor strategis organisasi. Sehingga faktor tersebut mampu menjelaskan secara jelas peluang dan ancaman dari segi eksternal untuk menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan organisasi. Matriks SWOT terdiri dari empat strategi, sebagai berikut:

- 1) Strategi SO (Strength – Opportunity) Strategi SO merupakan strategi yang ditentukan menurut cara berpikir organisasi, yaitu menggunakan semua kekuatan internal organisasi agar mampu memanfaatkan kemungkinan eksternal, jika organisasi memiliki kelemahan utama, organisasi akan berusaha mengatasinya serta mengubah kelemahan jadi sebuah kekuatan. Ketika suatu organisasi menahan ancaman besar, organisasi akan mencoba menjauh dan fokus pada kemungkinan yang ada.

- 2) Strategi WO (Weakness-Opportunity) Strategi WO merupakan strategi yang ditujukan dalam memperbaiki kelemahan internal dengan menggunakan peluang eksternal. Terkadang dengan keberadaan kelemahan internal menjadi boomerang organisasi dalam memanfaatkan peluang yang besar.
- 3) Strategi ST (Strength-Treat) Strategi ST merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal dalam menjauh atau meminimalkan dampak ancaman eksternal. Hal tersebut tidak dimaksudkan organisasi harus terus menghindari ancaman dari dunia luar.
- 4) Strategi WT (Weakness – Treat) Strategi WT merupakan strategi yang ditentukan berdasarkan aktivitas defensif dalam meminimalkan kelemahan internal dan menjauh dari ancaman eksternal.

Diagram matriks SWOT, menurut Salusu (2000:35), menjelaskan penggunaan sejumlah strategi, sebagai berikut:

1. Strategi SO, strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada, dengan keunggulan organisasi (*comparative advantage*)
2. Strategi ST, yaitu strategi mengerahkan berbagai kekuatan untuk mencapai tujuan (*mobilisasi*)
3. Strategi WO, memilih faktor mana yang didorong dan mana yang ditunda (*investasi/disinvestasi*)
4. Strategi WT, perlu kehati-hatian atau kewaspadaan dalam mencapai sasaran (*damage control*).

Setelah ditemukannya isu-isu strategi tersebut, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan analisis pendekatan kuadran. Dalam kuadran analisis SWOT

ini, setiap isu strategis yang dihasilkan dari analisis lingkungan internal maupun eksternal harus diberikan bobot nilai setiap isu strategisnya. Bobot nilai ini dihitung dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Jumlah bobot untuk Peluang dan Ancaman masing-masing 0,5 hal ini juga berlaku untuk Kekuatan dan Kelemahan. Selain bobot juga ada nilai rating yang dimulai dari 1 (dibawah rata-rata), 2 (rata-rata), 3 (diatas rata-rata), dan 4 (sangat baik) untuk nilai rating Peluang dan Kekuatan. Sedangkan nilai rating Ancaman dan Kelemahan berbanding terbalik. Pemberian nilai bobot dan rating ini agar memudahkan untuk mengetahui titik kuadran.

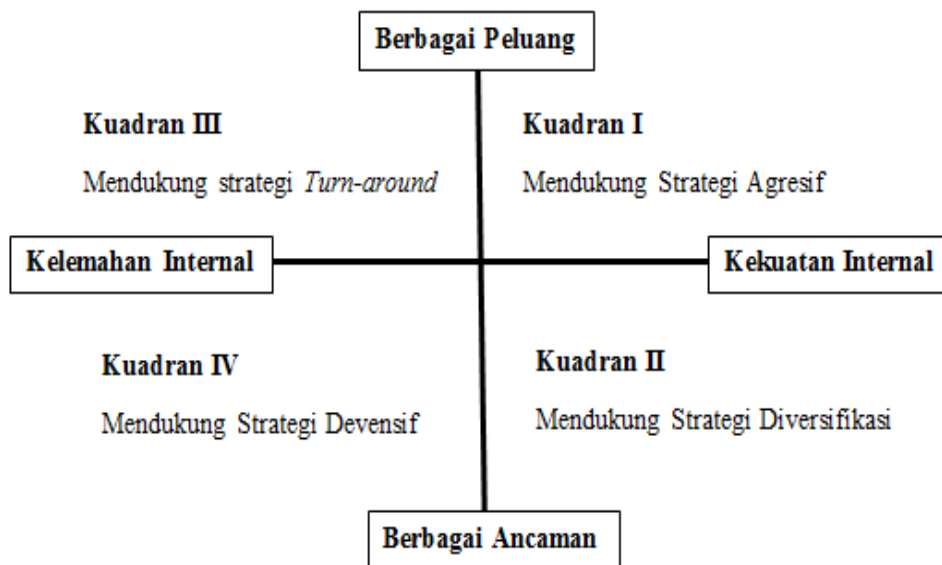
Penentuan titik koordinat kuadran berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah pembobotan dan rating faktor strategi internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) dijelaskan berikut ini;

- Skor total Kekuatan = xxx
- Skor total Kelemahan = xxx
- Skor total Peluang = xxx
- Skor total Ancaman = xxx

Berdasarkan hasil diatas lalu melakukan penentuan titik koordinat analisis internal dan eksternal, sebagai berikut perhitungannya;

- Koordinat analisis internal
 = (skor total kekuatan – skor total kelemahan)
 = x-x
 = x
- Koordinat analisis eksternal
 = (skor total peluang – skor total ancaman)
 = x-x
 = x

Kemudian menentukan posisi titik kuadran dengan hasil perhitungan diatas. Posisi kuadran akan menunjukkan pemilihan strategi yang tepat.



Gambar 1.2 Diagram Kuadran Analisis SWOT

Kuadran I: suatu organisasi memiliki peluang dan kekuatan organisasi sehingga mampu menggunakan peluang eksternal. Dalam keadaan ini organisasi sangat menguntungkan. Mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) merupakan strategi yang tepat dilakukan oleh organisasi.

Kuadran II: organisasi bias menggunakan kekuatan internal dalam menghadapi ancaman eksternal. Strategi yang diterapkan harus memanfaatkan kekuatan dalam menggunakan kemungkinan dalam waktu lama dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

Kuadran III: organisasi memiliki peluang besar, tetapi disisi lain harus mengatasi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi organisasi harus mengurangi masalah internal sehingga mampu menghasilkan peluang yang maksimal.

Kuadran IV: organisasi memiliki situasi yang tak menguntungkan dengan adanya berbagai ancaman dan kelemahan organisasi.

1.5.5 Ruang Terbuka Publik

Menurut Hakim (2003) Ruang terbuka (*open space*) merupakan ruang yang digunakan oleh publik atau semua orang melakukan berbagai macam kegiatan didalamnya, ruang tersebut berada di luar bangunan. Sama halnya dengan pendapat Stephen Carr, dkk (1992) ruang terbuka merupakan ruang milik bersama, sebuah tempat publik yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan fungsional dan sebagai ikatan kebersamaan, dapat berupa aktivitas sehari-hari atau aktivitas perayaan berkala baik oleh individu maupun kelompok. Pengelompokan ruang terbuka hijau berdasarkan macam, bentuk dan fungsi terdapat 3 bagian yaitu; bagian mata pencaharian yang terkait dengan kehidupan ekonomi terdiri atas hutan, kolam, sawah, pasar, kebun, pelabuhan, dan sebagainya; bagian kebudayaan terdiri atas kolam renang umum, taman,

lapangan olahraga, dan sebagainya; dan bagian kehidupan sosial terdiri atas lapangan militer, kawasan permukiman, kawasan rumah sakit, dan sebagainya (Jayadinata, 1999).

Kegiatan sosial yang melayani dan dapat mempengaruhi kegiatan warga kota merupakan wadah dari ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik memiliki fungsi sebagai satu diantara yang ada dimateri perancangan kota, yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan sosial masyarakat kota dan mewariskan pengetahuan. Ruang terbuka publik dapat dimanfaatkan sebagai ruang jalan-jalan santai, bermain, dan membaca (Nazarudin, 1994).
- b. Simbol dan sarana dalam melakukan komunikasi dalam mengikat semua orang untuk mewujudkan interaksi antar kelompok masyarakat (Carr, 1992).

Ruang terbuka pada dasarnya mempunyai dua fungsi dasar yaitu fungsi sosial dan ekologis. Fungsi sosial menggambarkan bahwa ruang terbuka dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat bermain, menunggu, beraktifitas, rekreasi menghirup udara segar, penghubung dan pembatas antar bangunan, tempat olahraga, dan kegiatan lainnya seperti penelitian dan pendidikan. Sedangkan fungsi ekologis terkait dengan pengendalian udara yang akan mempengaruhi iklim mikro, penyerapan air hujan, pengendali banjir, memelihara dan memperhatikan ekosistem.

1.5.6 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau ialah kawasan yang berbentuk memanjang/ jalur dan/ mengelompok, digunakan oleh semua orang atau bersifat terbuka, area

tumbuhnya tanaman-tanaman, baik tanaman yang sengaja ditanam atau tanaman yang tumbuh alami, pengertian berdasarkan Undang-Undang No.26/2007. Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Dewanto (2013:42) merupakan tanah lapang yang ditumbuhi bermacam jenis tanaman strata, mulai dari belukar, tanaman bawah, perdu dan pohon. Penyediaan ruang terbuka hijau publik yang terdapat dalam ayat (5) di rencana pengembangan, dimaksudkan dengan melakukan penyediaan taman bermain, penyediaan area yang dapat menanam tanaman, menyediakan tanaman pelindung dan menyediakan area parkir. Berdasarkan ayat (2) ruang terbuka hijau kota dapat berupa, meliputi:

- a. Kawasan hijau jalur jalan, yaitu pada jalan arteri, kolektor dan lingkungan;
- b. Kawasan hijau taman persimpangan jalan, monumen dan gerbang kota;
- c. Taman kota;
- d. Area hijau pemakaman umum;
- e. Hutan kota dan kebun bibit; dan
- f. Kawasan hijau pengaman jalur KA, SUTT, sungai, mata air dan buffer zone.

Ruang terbuka hijau memiliki sifat alami yang tidak bias digantikan oleh unsur ruang kota lainnya sehingga keberadaannya penting dari fungsi, persebaran, manfaat, dan pengelompokannya di wilayah perkotaan. Sesuai dengan Permen No.1/2007 fungsi RTHKP antara lain:

- a. pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara;
- b. pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan;
- c. pengendali tata air;

- d. tempat perlindungan plasma nuftah dan keanekaragaman hayati; dan
- e. sarana estetika kota.

Ruang terbuka hijau berdasarkan Permen PU No.5/2008, digolongkan menjadi 2 fungsi, yaitu fungsi utama (intrinsik) ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) sosial dan budaya, ekonomi, serta estetika.

- a. Fungsi ekologis: berperan sebagai bagian dari paru-paru kota yang menghasilkan oksigen dan penyerapan air hujan secara alami, taman kota sebagai sarana habitat satwa, serta tumbuhan yang rindang mampu menjadi sebagai peneduh, penahan angin, mengurangi polusi udara, air, dan tanah.
- b. Fungsi sosial dan budaya: sebagai wadah masyarakat dalam berinteraksi, wahana rekreasi, media pendidikan, komunikasi masyarakat, sebagai ekspresi/tanda budaya lokal dan sebagai wadah penelitian, serta tempat dilakukannya pelatihan mengenai alam dan juga sebagai perwujudan kota yang berbudaya.
- c. Fungsi ekonomi: dimanfaatkan untuk mengolah lahan kosong yang diubah dengan ditanami produk atau tanaman yang dapat dijual berupa bunga, buah, sayur dan lainnya. Berupa usaha perkebunan, pertanian, dan perhutanan, serta dapat mendatangkan wisatawan dengan mengembangkan sarana taman.
- d. Fungsi estetika: sebagai sarana dalam memperindah lingkungan kota, meningkatkan kenyamanan, meningkatkan kreativitas dan produktivitas warga kota dan mewujudkan suasana serasi dan seimbang.

Ruang terbuka hijau dalam UU No.26/2007 Tentang Penataan Ruang, terbagi berdasarkan kepemilikannya menjadi ruang terbuka hijau privat dan publik. Dengan luas wilayah ruang terbuka hijau sebesar 30% dari keseluruhan wilayah perkotaan.

1) Ruang Terbuka Hijau Publik

Ruang terbuka hijau mampu dimanfaatkan demi prioritas publik dimana pengelola dan kepemilikannya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kota atau Kabupaten. Menurut Darwin (2007) ruang publik ialah elemen kota yang mempunyai karakteristik dan berfungsi sebagai wadah interaksi yang terpusat, ruang terbuka, sebagai lahan berjualan bagi PKL, serta paru-paru kota. Contoh dari RTH publik antara lain taman lingkungan, taman kota, hutan kota, taman wisata alam, dan sebagainya. Dengan luas 20% dari jumlah wilayah.

2) Ruang Terbuka Hijau Privat

Ruang terbuka hijau yang kepemilikannya, pengelolaannya, dan dimanfaatkan hanya untuk perseorangan atau institusi tertentu, dengan luas 10% dari luas wilayah yang dapat berbentuk antara lain; wilayah yang ditanami tumbuhan yang berdatar di perkarang rumah, gedung milik perorangan, kebun.

Alokasi dan Standar Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota (RTHK) menurut Permen PU No.05/PRT/M/2008 terbagi kedalam beberapa unit lingkungan dikelompokkan berdasar dari jumlah penduduk.

Tabel 1.5**Penyediaan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Jumlah Penduduk**

NO	Unit Lingkungan (orang)	Jenis RTH	Luas Minimal/ unit	Luas minimal / kapita (m²)	Lokasi
1	250	Taman RT	250m ²	1,0	Di tengah wilayah RT
2	2.500	Taman RW	1.250m ²	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000	Taman Kelurahan	9.000m ²	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kelurahan
4	120.000	Taman Kecamatan	24.000m ²	0,2	Dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemukaman	menyesuaikan	1,2	Menyebar
5	480.000	Taman Kota	144.000m ²	0,3	Di pusat wilayah kota
		Hutan Kota	menyesuaikan	4,0	Di dalam/ kawasan pinggiran
		Demi fungsi-fungsi tertentu	menyesuaikan	12,5	Menyesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M/2008

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.26/2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), menetapkan standarisasi ruang terbuka hijau kota dengan luas lahan minimal 2.500 m², terdiri atas satu hamparan, dengan bentuk jalur atau kombinasi antara satu hamparan dan jalur yang didominasi oleh tumbuhan.

Permen Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008, pemanfaatan ruang terbuka hijau pada lingkungan atau permukiman dapat dimaksimalkan fungsinya dan berikut kategori jenis tingkatannya:

a. Taman Rukun Tetangga.

Taman yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan warga dengan ketersediaan fasilitas minimal bangku taman dan permainan anak. Taman RT biasanya dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan sosial oleh masyarakat sekitar dalam lingkup kegiatan RT. Tidak hanya itu saja taman RT juga dapat dimanfaatkan untuk komunitas taman dimana dapat ditanami tanaman obat, sayur dan buah yang dapat dimanfaatkan warga.

b. Taman Rukun Warga.

Fasilitas taman rukun warga (RW) tersedia berupa lapangan yang dapat dimanfaatkan berbagai macam kegiatan, sarana olahraga yang ramah anak dan remaja, sejumlah bangku dan permainan anak yang aman dan tahan untuk remaja pula. Dengan keberadaan fasilitas pendukung taman RW dapat dimanfaatkan untuk sarana berkomunikasi, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya.

c. Taman Kelurahan.

Taman Kelurahan biasanya merupakan taman aktif yang bermanfaat untuk kegiatan penduduk lingkup Kelurahan. Fasilitas yang dimiliki taman ini berupa lapangan olahraga, jalur trek lari disekelilingnya. Namun juga dapat berupa pasif, yang aktifitas didalamnya biasanya digunakan untuk tempat bersantai atau duduk, sehingga lebih dominan pohon tahunan.

Tabel 1.6
Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan

Jenis Taman	Koefisien Daerah Hijau (KDH) %	Sarpras	Tumbuhan
Aktif	70-80%	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lapangan terbuka 2) Jalur lari dengan lebar 5m 3) 1 unit kios (jika diperlukan) 4) toilet umum 5) bangku taman 	<ol style="list-style-type: none"> 1) min 25 pohon kecil dan sedang 2) belukar; 3) perdu; 4) tumbuhan bawah.
Pasif	80-90%	<ol style="list-style-type: none"> 1) jalan setapak dengan lebar 1,5–2 m; 2) toilet umum; 3) 1 unit kios (jikadiperlukan); 4) bangku taman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. min 50 pohon kecil dan sedang 2. belukar; 3. perdu; 4. tumbuhan bawah.

Sumber: peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M/2008

d. Taman Kecamatan.

Taman kecamatan merupakan taman yang dimanfaatkan oleh penduduk lingkup satu Kecamatan. Biasanya berupa taman aktif yang dimanfaatkan berbagai kegiatan dengan fasilitas yang disediakan berupa, lapangan olahraga, jalur trek lari disekelilingnya, atau dapat berupa taman pasif untuk kegiatan yang lebih bersifat pasif, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau.

Tabel 1.7**Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kecamatan**

Jenis Taman	Koefisien Daerah Hijau (KDH) %	Sarpras	Tumbuhan
Aktif	70-80%	1) Lapangan terbuka 2) Lapangan basket 3) Lapangan volley 4) Jalur lari dengan lebar 5m 5) toilet umum 6) Parker kendaraan 7) 1 unit kios (jika diperlukan) 8) Bangku taman	1) min 25 pohon kecil dan sedang 2) belukar; 3) perdu; 4) tumbuhan bawah.
Pasif	80-90%	1) jalan setapak dengan lebar 1,5–2 m; 2) toilet umum; 3) 1 unit kios (jika diperlukan); 4) Bangku taman.	1) min 50 pohon kecil dan sedang 2) belukar; 3) perdu; 4) tumbuhan bawah.

Sumber: peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M/2008

e. Taman Kota

Taman Kota merupakan lahan terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreatif, edukasi dan kegiatan lainnya di lingkup Kota berdasarkan fungsi sosial dan estetik dalam Permen PU. No. 5/PRT/M/2008. Berbagai kegiatan dapat dilakukan di taman Kota yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Kota maupun di sebagian Wilayah Kota. Taman Kota biasanya berbentuk taman bermain dengan fasilitas pendukung yaitu permainan anak, taman rekreasi, taman bunga, taman khusus lansia, taman olahraga dengan fasilitas olahraga atau hanya berbentuk lapangan yang dapat dimanfaatkan

untuk berbagai kegiatan serta kompleks olahraga dengan minimal ruang terbuka hijau 30% yang berupa ruang publik atau terbuka untuk umum.

Tabel 1.8
Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kota

Koefisien Daerah Hijau (KDH) %	Sarpras	Tumbuhan
70–80 %	<ol style="list-style-type: none"> 1. lapangan terbuka; 2. bangku taman; 3. lapangan basket; 4. panggung terbuka; 5. lapangan volley; 6. toilet umum; 7. jalur lari dengan lebar 7 m panjang 400 m; 8. tempat parker termasuk sarana kios (jika diperlukan); 9. prasarana tertentu: kolam retensi untuk pengendali air larian; dan 10. area bermain anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) min 25 pohon kecil dan sedang; 2) belukar; 3) perdu; 4) tumbuhan bawah.

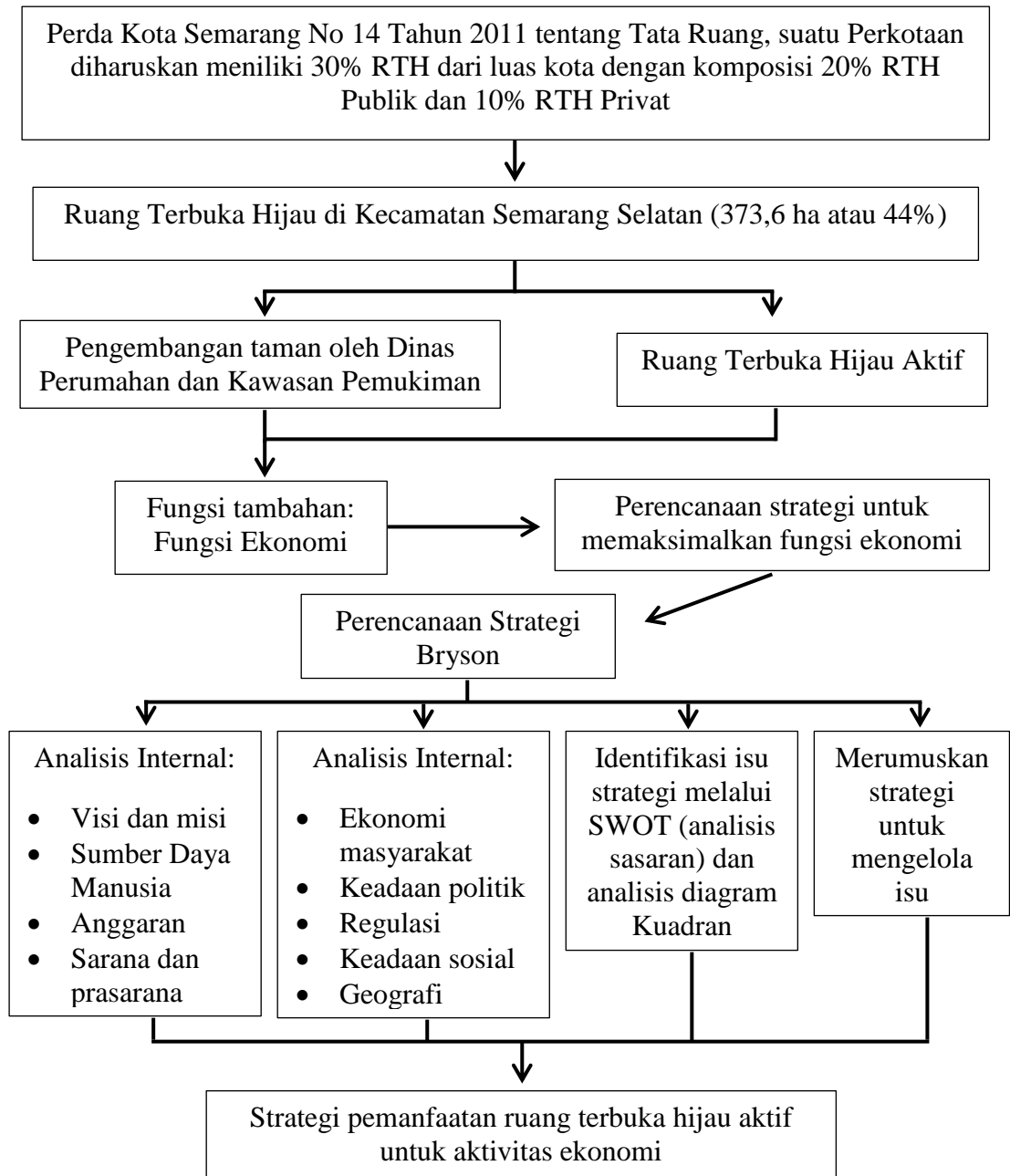
Sumber: peraturan Menteri PU. No.5/PRT/M/2008

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini meneliti mengenai peningkatan manfaat ruang terbuka hijau aktif untuk aktivitas ekonomi. Pengembangan taman yang terus dilakukan pemerintah Kota Semarang melalui Disperkim berakibat meningkatkan jumlah ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi taman. Keberadaan ruang terbuka hijau aktif memiliki fungsi tambahan, salah satunya adalah fungsi ekonomi. Masyarakat melihat peluang menambah pemasukan dengan berjualan disekitar taman oleh karena itu dengan memanfaatkan lahan disekitar taman sebagai lapak berjualan akan

meningkatkan perekonomian warga sekitar. Berdasarkan uraian diatas berikut bagan kerangka teori:

Gambar 1.4 Kerangka Teori



1.7 Operasional Konsep

Operasional konsep merupakan penjelasan dari peneliti mengenai pengertian dari fokus utama konsep yang digunakan beserta kemungkinan-kemungkinan operasionalisasinya. Operasional konsep adalah tahapan dimana menjabarkan konsep atau variabel penelitian dalam sebuah rincian. Operasional konsep menurut Prasetyo dan Jannah (2011:90) megartikan bahwa gambaran prosedur untuk memasukan unit-unit kedalam kategori untuk memperjelas penelitian. Operasional konsep adalah penjabara dari rincian yang terukur agar menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan tafsir istilah dalam penelitian. Manajemen strategi adalah suatu proses untuk mengembangkan organisasi dengan memperhatikan lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternalnya (peluang dan ancaman) guna mencapai tujuannya.

Pada penelitian ini fenomena yang akan dikaji oleh peneliti adalah upaya dalam meningkatkan pemanfaatan ruang terbuka hijau untuk aktivitas ekonomi (UMKM) di Kecamatan Semarang Selatan. Fenoma yang diteliti sebagai berikut: menfokuskan pada ruang terbuka hijau aktif, yang memiliki kegiatan masyarakat didalamnya. Focus penelitiannya adalah menyusun strategi pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif dibidang ekonomi dengan menggunakan lahan disekitar ruang terbuka hijau aktif sebagai lapak berjualan UMKM atau PKL.

1.7.1 Analisis Lingkungan Strategi

- a. Lingkungan Internal, mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*input*), strategi sekarang (*process*), dan kinerja (*output*).
 - Kesesuaian visi, misi, tujuan dan sasaran Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Semarang.
 - Sumber Daya Manusia Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Semarang.
 - Anggaran Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Semarang.
 - Sarana dan prasarana taman sebagai alat penunjang.
- b. Lingkungan Eksternal, mengeksplor faktor lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi.
 - Faktor Ekonomi
 - Kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Semarang Selatan
 - Kerjasama di Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Semarang.
 - Faktor Politik
 - Kondisi politik di Kecamatan Semarang Selatan
 - Peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam penataan dan pengelolaan UMKM serta perundang-undangan yang mengatur mengenai ruang terbuka hijau.
 - Faktor Sosial Budaya
 - Partisipasi masyarakat dalam mengelola ruang terbuka hijau aktif

- Partisipasi masyarakat dalam peningkatan UMKM di sekitar ruang terbuka hijau
 - Kemajuan dan perkembangan teknologi
 - Kondisi geografi

1.7.2 Perumusan Strategi

a. Identifikasi isu-isu strategi

Mengidentifikasi isu-isu strategi dengan menggunakan SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, dan Threats*) dan pendekatan.

b. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu strategi dan pemilihan serta penetapan strategi untuk peningkatan pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif sebagai ruang aktivitas ekonomi atau pemanfaatan lahan ruang terbuka hijau sebagai tempat berkembangnya UMKM di Kecamatan Semarang Selatan dengan menggunakan analisis Diagram Kuadran.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat bergantung kepada paradigma yang dijadikan acuan dalam suatu penelitian. Pendekatan kualitatif, dirasakan cocok digunakan sebagai metode dalam penelitian ini, penelitian kualitatif didasari pemikiran yang sifatnya fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam menganalisis ilmu pengetahuan yang ada di penelitian. Menurut Moleong (2010: 10-13), metode kualitatif memiliki 11 karakteristik yaitu:

- a. menggunakan latar alamiah
- b. instrument utama adalah manusia
- c. menerapkan metode kualitatif (observasi, wawancara, atau studi dokumen) dalam mengumpulkan data
- d. menganalisis data secara induktif
- e. membangun teori dari bawah ke atas (misalnya groundedtheory),
- f. menganalisis data secara deskriptif,
- g. proses lebih penting daripada hasil,
- h. pertanyaan penelitian dibatasi oleh fokus,
- i. memvalidasi data dengan menerapkan kriteria sendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya),
- j. menerapkan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan fakta lapangan), dan
- k. merundingkan dan menyepakati hasil penelitian bersama narasumber.

Pendekatan ini akan memproduksi data yang berupa kata-kata dan berbentuk deskriptif serta terdapat tindakan yang mudah untuk dilakukan analisis yang berasal dari subjek dan objek penelitian. Digunakannya pendekatan kualitatif maka dapat diteliti dan diamati mengenai fenomena yang sedang terjadi di masyarakat yang dijadikan objek penelitian seperti motivasi, persepsi, tindakan, perilaku, dll yang dianalisis secara kata-kata berbentuk deskriptif yang dianalisis menggunakan metode ilmiah dengan konteks alam yang tidak dihilangkan.

Pendekatan kualitatif terdapat dua tipe penelitian yaitu eksploratif dan deskriptif. Penelitian yang mengharuskan untuk dapat digambarkan gejala

sosial dapat menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mengumpulkan sebanyak-banyaknya data untuk menjelaskan korelasional atau sebab akibat, dan hubungan atau perkaitan. Jika dalam sebuah penelitian peneliti ingin menggali lebih dalam suatu permasalahan peneliti dapat menggunakan tipe penelitian eksploratif. Dimana tipe penelitian ini merupakan salah satu tipe penelitian dengan tujuan mengidentifikasi ide-ide pokok baru atau gagasan terhadap masalah yang baru. Penggunaan metode kualitatif untuk mendapatkan data secara mendalam. Dalam metode penelitian ini menggunakan berbagai cara dalam memperoleh data dengan cara mengumpulkan informasi, berupa keterangan, tanggapan, dan konsep untuk menyelesaikan suatu masalah penelitian.

Metode deskriptif merupakan cara dalam mengumpulkan berbagai informasi yang aktual dan rinci, serta dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan diambil kesimpulannya. Penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi berupa kata-kata bukan berupa angka, jika terdapat data angka maka sifatnya sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini dapat menggunakan data yang didapat dari catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. Sehingga berdasarkan pengertian tersebut penelitian dengan judul Strategi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Aktif untuk Aktivitas Ekonomi Di Kecamatan Semarang Selatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian. Sehingga dalam penelitian ini situs penelitian akan dilakukan di wilayah Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Sedangkan peneliti ini berfokus tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif. Peneliti masih menemukan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa pengembangan ruang terbuka hijau aktif sebagai fungsi ekonomi masih bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar yang selama ini dinilai dapat merusak tata letak atau fungsi estetika dari ruang terbuka hijau sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang mempengaruhi pengembangan ruang terbuka hijau dan merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan fungsi ekonomi pada ruang terbuka hijau Aktif di Kecamatan Semarang Selatan.

Persebaran ruang terbuka hijau aktif di Kecamatan Semarang Selatan terdapat 13 Taman. Dari 13 taman tersebut terpilih 4 taman, alasan peneliti menganbil 4 taman tersebut merupakan taman-taman yang dikelola dan diperbaharui oleh DISPERKIM serta memiliki kegiatan ekonomi yang aktif setiap harinya dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak, dan sesuai dengan kriteria tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Taman kota: Taman Indonesia Kaya
- Taman Kecamatan: Taman Badak (Taman Sompok)
- Taman Kelurahan: Taman Kedondong dan Taman Nangka.

1.8.3 Subjek Penelitian

Informan atau subjek dalam penelitian merupakan hal terpenting, dimana informan mampu memberikan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk digali mengenai masalah yang sebenarnya terjadi di lapangan dan mengetahui kondisi langsung lapangan. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek atau informasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive, dimana peneliti dalam menentukan subjek informasi harus melakukan pertimbangan sebelumnya agar subjek tersebut memang mengetahui kondisi lapangan secara langsung.

Teknik purposive merupakan teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam sebuah penelitian agar nantinya informan yang dipilih tepat dan mengetahui masalah asli yang terjadi di lapangan dan mampu digali informasinya, sehingga peneliti tidak bekerja dua kali untuk mendapatkan informasi karena subjek penelitian tidak cocok. Teknik pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh kunci informan dalam penelitian ini subjek yang menjadi narasumber atau informan adalah :

1. Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Semarang
2. Kelurahan yang terkait :
 - Kelurahan Lamper Tengah
 - Kelurahan Pleburan
 - Kelurahan Lamper Kidul
 - Kelurahan Mugassari

3. Masyarakat
 - Warga Sekitar
 - UMKM

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dapat berupa:

1. Data tertulis

Data tertulis dalam penelitian ini dapat berasal dari kata-kata yang didapat dari studi pustaka dapat berupa peraturan perundang-undangan, dan sebagainya.

2. Data angka

Data angka dalam penelitian ini dapat berupa data jumlah ketersediaan ruang terbuka hijau, atau data lainnya yang dapat berupa persentase, jumlah, atau rata-rata.

3. Data gambar

Dalam penelitian ini data gambar dapat menjelaskan dengan jelas dari penjelasan yang tidak dapat dijelaskan melewati kata-kata.

4. Data tabel

Dalam penelitian ini data tabel merupakan data angka yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dalam memahaminya

1.8.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan;

1. Data primer

Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber masalah secara langsung. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari melakukan

wawancara secara langsung oleh para informan yang telah dipilih untuk digali informasinya.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang tidak berasal secara langsung dari lapangan. Dalam hal ini peneliti tidak mendapatkan data informasi tersebut secara langsung namun peneliti sebagai pembaca dari data-data yang telah berbentuk literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti membaca sumber bacaan yang berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data yang bersumber dari internet, buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian sangat membutuhkan data dan merupakan hal penting, jika tidak ada data maka penelitian tidak akan berjalan dengan lancar bahkan tidak ada penelitian jika tidak ada data. Data yang dipakai dalam penelitian haruslah data yang fakta dari lapangan karena jika salah maka informasi yang disajikan juga akan salah. Menurut Ridwan dalam Yanuar (2012:155) data merupakan bahan mentah yang harus melalui proses terlebih dahulu agar menjadi sebuah informasi yang penting dan mudah untuk dimengerti banyak orang.

Menurut Sugiyono (2004: 156) pengumpulan data dapat diperoleh dengan berbagai cara dan berbagai sumber yang mampu menghasilkan terkumpulnya

data, cara tersebut dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, kuesioner, atau observasi, dan bahkan gabungan dari teknik tersebut.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan dilakukan secara langsung untuk menggali beberapa informasi yang fakta dan yang benar-benar terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan oleh objek penelitian yang telah dipilih secara langsung dan yang dianggap mampu menjawab beberapa pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi secara langsung dan jawaban dari narasumber dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis dengan mengamati masyarakat, kondisi di sekitar tempat penelitian. Teknik ini memiliki dua jenis observasi yaitu yang pertama observasi partisipan, dimana peneliti merasakan atau ikut dalam kegiatan yang akan diamatinya, yang kedua observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan biasa saja tanpa ikut serta dalam objek yang diamatinya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik observasi non-partisipan. Peneliti menggunakan observasi terstruktur yang memudahkan dalam melakukan pengamatan karena akan direncanakan kapan, dimana, dan siapa saja yang akan diamati.

3. Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data secara tertulis dapat diambil dari arsip-arsip dan laporan dari pemerintah. Pengambilan data juga dapat dilakukan dengan melakukan beberapa foto dari tempat yang akan dijadikan tempat penelitian.

4. Studi pustaka

Dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data dapat melakukan membaca literatur dari berbagai sumber penelitian, jurnal, buku, dan internet yang dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi yang sesuai dengan topik yang diinginkan.

1.8.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan dalam pengambilan data dan memudahkan dalam memperoleh data secara fenomenologi yang mudah diamati dan tidak. Demi memperoleh informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial dibutuhkan instrument penelitian.

Instrumen penelitian berupa:

1. Penelitian sendiri

Penelitian dapat berasal dari pemikirannya sendiri yang menyimpulkan berbagai informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data secara langsung maupun data tidak langsung dan data yang berasal dari data pustaka. Peneliti sendiri adalah salah satu hal penting dalam sebuah penelitian karena mampu menyimpulkan masalah dari berbagai masalah yang ada dan

mampu menginterpretasi data yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi informasi untuk menyelesaikan masalah dan menjawab tujuan penelitian.

2. Panduan wawancara

Demi menghindari beberapa kesalahan dan untuk menghindari melencengnya dari topik maka dari itu peneliti akan membuat panduan dalam melakukan wawancara. Panduan wawancara biasanya dapat berisi daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga peneliti dapat melakukan wawancara tanpa melenceng dari topik dan membuka opsi pertanyaan lain yang sewaktu-waktu dapat ditanyakan saat wawancara.

3. Perangkat penunjang

Perangkat penunjang adalah alat bantu dalam melakukan penelitian seperti buku catatan, alat tulis, recorder, kamera dan alat penunjang lainnya. Adanya perangkat penunjang dapat memudahkan peneliti dalam dokumentasi maupun mengarsipkan data dengan lebih baik.

1.8.8 Interpretasi Data

Dilakukannya interpretasi data dalam penelitian adalah untuk menjelaskan arti penting dari data yang telah diperoleh dari data lapangan secara luas dan mendalam. Dalam melakukan interpretasi peneliti mampu menunjang data kembali dengan menggunakan beberapa teori yang kritis yang mampu mengolah data menjadi informasi yang relevan. Data yang diperoleh akan dilakukan analisis menggunakan teknik SWOT.

1.8.9 Kualitas Data

Sebuah data dalam penelitian haruslah melewati berbagai uji coba untuk mendapatkan data yang fakta dan keabsahannya teruji. Menurut Sugiyono (2012: 274) dalam menguji kualitas data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi, teknik triangulasi pun terbagi menjadi beberapa jenis.

1. Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas melalui pengujian yang berulang melewati berbagai sumber
2. Triangulasi teknis yaitu pengujian data yang bersumber berbeda, misalnya apakah data yang dihasilkan melalui wawancara sesuai atau sejalan dengan data observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu yaitu pengujian data yang diperoleh dari waktu yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara orang yang sama namun dengan waktu yang berbeda.

Berdasarkan dari pengujian data tersebut yang terdapat dari berbagai sumber dan teknis peneliti dapat menarik kesimpulan dari data tersebut.